

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena menjalankan dua fungsi, yaitu:

1. Sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain.
2. Menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument.

Pasar modal mempunyai banyak fungsi, secara makro ekonomi sebagai sarana pemerataan pendapatan. Masyarakat dapat menikmati keuntungan dari perusahaan walaupun mereka bukan pendiri atau pengelola, yaitu dengan membeli saham tersebut. Sehingga keuntungan perusahaan dapat dinikmati masyarakat umum dengan bantuan pasar modal.

Bagi perusahaan, pasar modal juga memberikan keuntungan besar, yaitu untuk mengembangkan usahanya (ekspansi) dengan menggunakan dana dari hasil penjualan saham di pasar ini tanpa harus hutang ke Bank yang bunganya cukup besar, dengan syarat yang rumit.

Pasar modal yang berada di Indonesia dikenal dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)*, merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta (BEJ) sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya (BES) sebagai pasar obligasi dan derivative. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.

Dalam Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, pengertian Bursa Efek Indonesia (BEI) atau pasar modal dijelaskan lebih spesifik sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan Perdagangan Efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek.

Ada tiga sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu: sektor utama, sektor manufaktur, dan sektor jasa.

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang bergerak mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Berdasarkan Surat Edaran Ketua Badan Pengawas Pasar Modal, Pedoman Penyajian, dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik (2002), Sebuah perusahaan dapat dikatakan perusahaan manufaktur apabila ada tahapan *input-process-output* yang akhirnya menghasilkan suatu produk. Karakteristik utama industri manufaktur adalah mengelola sumber daya menjadi barang jadi melalui proses pabrikasi.

Sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terbagi dalam tiga sektor besar, yaitu:

1. Sektor Industri Dasar dan Kimia, memiliki 9 sub sektor utama seperti: Sub sektor Semen; Sub sektor Keramik, Porselen & Kaca; Sub sektor Logam & Sejenisnya; dll.
2. Sektor Aneka Industri, memiliki 7 sub sektor utama seperti: Sub sektor Mesin & Alat Berat; Sub sektor Otomotif & Komponennya; dll.
3. Sektor Industri Barang Konsumsi, memiliki 5 sub sektor utama seperti: Sub sektor Makanan & Minuman; Sub sektor Rokok; dll.

Terdapat aktivitas perusahaan yang tergolong ke dalam kelompok industri manufaktur dengan mempunyai tiga kegiatan utama, yaitu:

1. Kegiatan utama untuk memperoleh atau menyimpan *input* atau bahan baku;
2. Kegiatan pengelolaan dan pabrikasi atau perakitan atas bahan baku menjadi barang jadi; dan
3. Kegiatan menyimpan dan memasarkan barang jadi.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur dengan sub sektor barang dan konsumsi sebagai objek penelitian. Dalam sektor barang dan konsumsi, terdapat lima sub sektor yaitu: sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan sub sektor peralatan rumah tangga.

Industri makanan dan minuman diyakini terus tumbuh seiring tingkat konsumsi dan laju ekspor produk olahan pangan dari Indonesia ke pasar internasional. Apalagi industri ini diakui sangat strategis dan senantiasa diupayakan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Selain jumlah penduduk yang besar, geliat industri makanan dan minuman juga ditopang aktivitas produsen nasional dan multinasional yang telah menjadikan Indonesia sebagai basis produksi. Selain itu, Indonesia juga mampu menyediakan bahan baku guna mendukung kontinuitas produksi. Ke depan, lanjut Menperin, industri makanan dan minuman di Indonesia bakal tumbuh dengan pesat lantaran kecenderungan pola konsumsi masyarakat khususnya menengah ke atas yang mengarah untuk mengkonsumsi produk-produk makanan dan minuman yang higienis dan alami. <http://www.kemenperin.go.id/artikel/15087/Siaran-Pers-Menperin:-Industri-Makanan-Minuman-Topang-Industri-Olahan-dan-Ekspor>.

[diakses, 29 April 2016].

Jumlah penduduk yang besar dan kebutuhan terhadap obat-obatan yang meningkat harus diimbangi dengan industri farmasi yang kuat dan lebih mandiri. Selain mengikis ketergantungan pada obat impor, juga menghemat devisa, mengembangkan penelitian dan pengembangan farmasi. Pemerintah berusaha mempercepat penguatan produksi obat-obatan oleh industri di dalam negeri. Menperin mengungkapkan, pemerintah akan meluncurkan paket kebijakan ekonomi terkait farmasi dalam waktu dekat. Pada level ASEAN, pasar farmasi Indonesia mencapai 27 persen dari total pasar ASEAN. Dari jumlah tersebut, sekitar 70 persen didominasi oleh pemain nasional yang menjadikan Indonesia satu-satunya negara di ASEAN yang didominasi oleh industri lokal. [3](http://www.kemenperin.go.id/artikel/14164/Produksi-Bahan-</a></p></div><div data-bbox=)

[Baku.-Menperin:-Indonesia-Perkuat-Industri-Farmasi](#). [diakses, 29 April 2016].

Kenaikan cukai terhadap produk rokok yang rata-rata terjadi setiap tahun dinilai semakin memberatkan industri hasil tembakau (HTI). Padahal industri ini mampu menyumbang penerimaan bagi negara yang terhitung besar. Direktur Industri Makanan, Minuman dan Tembakau Kementerian Perindustrian (Kemenperin) Faiz Achmad menyatakan, industri ini mampu menyumbang penerimaan bagi negara lebih dari Rp 100 triliun pada 2014 sedangkan PT.FREEPORT menyatakan sejak 1995 sampai 2014 sumbangan Rp 200 triliun itu hanya setara 2 tahun dari industri rokok. Dengan kontribusi sebesar ini, wajar jika industri ini selalu meminta perhatian dari pemerintah.

<http://bisnis.liputan6.com/read/2379383/industri-ini-mampu-kalahkan-freeport-soal-penerimaan-negara>. [diakses, 29 April 2016].

Berikut daftar perusahaan dari sektor barang dan konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015:

**Tabel 1.1 Daftar Perusahaan Sektor Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	13-Jun-94
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	11-Jun-97
3	ALTO	Tri Banyan tirta Tbk	10 Juli 2012
4	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	9-Jul-96
5	CINT	Chitose International Tbk	27-Jun-14
6	DLTA	Delta Djakarta Tbk	12-Feb-84
7	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	11-Nov-94
8	GGRM	Gudang Garam Tbk	27-Aug-90
9	HMSP	Handjaya mandala Sampoerna Tbk	15-Aug-90
10	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	7-Oct-10
11	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	17-Apr-01
12	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	14-Jul-94
13	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	4-Jul-01
14	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	28-Oct-93
15	KINO	Kino Indonesia Tbk	11-Dec-15

(bersambung)

(sambungan)

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
16	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30-Jul-91
17	LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk	17-Oct-94
18	MBTO	Martina Berto Tbk	13-Jan-11
19	MERK	Merck Indonesia Tbk	23-Jul-91
20	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	17-Jan-94
21	MRAT	Mustika Ratu Tbk	27-Jul-95
22	MYOR	Mayora Indah Tbk	4-Jul-90
23	PSDN	Prashida aneka Niaga Tbk	18 Okt 1994
24	PYFA	Pyrdam Farma Tbk	16-Oct-01
25	RMBA	Bentoel International Investama Tbk	5-Mar-90
26	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk	28-Jun-10
27	SCPI	Merck Sharp DohmePharma Tbk	8-Jun-90
28	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	18-Dec-13
29	SKBM	Sekar Bumi Tbk	28-Sep-12
30	SKLT	Sekar Laut Tbk	8-Sep-93
31	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	29-Mar-83
32	STTP	Siantar Top Tbk	16-Dec-96
33	TCID	Mandom Indonesia Tbk	23-Sep-93
34	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	17-Jan-94
35	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	2-Jul-90
36	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	11-Jan-82
37	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	18-Dec-12

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diakses pada tahun 2015

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK No.1 revisi 2011).

Para pengguna laporan keuangan adalah pihak-pihak yang berkepentingan terhadap isi laporan keuangan yang merupakan para *stakeholder*, manajemen, investor, masyarakat, pelanggan, pemasok dan lain sebagainya. Investor

berkepentingan terhadap informasi yang terkait dengan nilai perusahaan. Keputusan yang diambil menyangkut apakah investasi dilanjutkan atau tidak, berapa besarnya dividen, dan lain-lain. Sebuah perusahaan pada umumnya memiliki tujuan untuk meningkatkan laba sebesar-besarnya, dengan laba yang besar perusahaan diharapkan mampu untuk meningkatkan nilai perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi perusahaan, karena dengan tingginya nilai perusahaan maka perusahaan mampu meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham.

Nilai perusahaan dijadikan fokus utama dalam pengambilan keputusan oleh investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan atau tidak. Untuk dapat menarik minat investor, perusahaan mengharapkan manajer keuangan akan melakukan tindakan terbaik bagi perusahaan dengan memaksimalkan nilai perusahaan sehingga kemakmuran (kesejahteraan) pemegang saham dapat tercapai. Dengan baiknya nilai perusahaan maka perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor (Analisa, 2011). Bagi investor, nilai perusahaan merupakan konsep penting karena nilai perusahaan merupakan indikator bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan bagaimana nilai intrinsik pada saat ini tetapi juga mencerminkan prospek dan harapan akan kemampuan perusahaan tersebut dalam meningkatkan nilai kekayaannya di masa depan (Silaban, 2013).

Menurut Brigham dan Houston (2010) dalam Maryam (2014), terdapat beberapa pendekatan analisis rasio nilai perusahaan yaitu: pendekatan *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), *Market Book Ratio* (MBR), *Dividend Yield Ratio* (DYR), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Dalam penelitian ini, indikator nilai perusahaan yang digunakan yaitu *Price to Book Value* (PBV) yang merupakan perbandingan harga pasar dari suatu saham dengan nilai bukunya. PBV juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Adapun yang dimaksud dengan nilai buku adalah perbandingan antara modal dengan jumlah saham yang beredar. Berdasarkan

nilai bukunya, PBV menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan mampu menciptakan nilai yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan (Neisya, 2015).

Berdasarkan rasio PBV, dapat dilihat bahwa nilai perusahaan yang baik ketika nilai PBV di atas satu (*overvalued*) yaitu nilai pasar lebih besar daripada nilai buku perusahaan. Semakin tinggi PBV berarti perusahaan semakin berhasil menciptakan nilai atau kemakmuran bagi pemegang saham. Sebaliknya, apabila PBV di bawah satu (*undervalued*) mencerminkan nilai perusahaan tidak baik.

Menurut Sari (2013), dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan, pihak manajemen perusahaan berusaha mengaplikasikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor eksternal maupun faktor internal. Menurut IBM dan Rahmawati (2002) dalam Analisa (2011), faktor eksternal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan beberapa diantaranya berupa harga saham, tingkat bunga, fluktuasi nilai valas, dan keadaan pasar modal. Sedangkan faktor internal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan beberapa diantaranya berupa pembayaran pajak, ukuran perusahaan, pertumbuhan, keunikan, risiko keuangan, profitabilitas, pembayaran dividen dan *non debt tax shield*. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan kepada faktor internal yang mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba. Sebagaimana disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1, bahwa:

Informasi laba pada umumnya menjadi perhatian utama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen, dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain yang berkepentingan dalam menaksir kekuatan laba suatu perusahaan dimasa yang akan datang.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva produktif maupun modal sendiri

pada suatu periode. Rasio profitabilitas ini akan memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan korporasi. Menurut Brigham dan Houston (2006:107) profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Apabila profitabilitas perusahaan baik maka para kreditur, *supplier*, dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan.

Rasio profitabilitas terdiri atas *Profit Margin*, *Basic Earning Power*, *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE). (Sumarthanayasa dan Diatmika:2013). Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas diukur dengan *Return On Equity* (ROE). ROE digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak berdasarkan modal sendiri (Sutrisno, 200:267). ROE yang tinggi mencerminkan posisi perusahaan yang bagus sehingga nilai yang diberikan pasar untuk perusahaan tersebut juga akan bagus (Neisya, 2015). Semakin tinggi nilai ROE maka semakin baik pula kondisi perusahaan, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh perusahaan dan akan meningkatkan pula harga saham perusahaan yang bersangkutan ( Sambora *at al*, 2014).

Namun tidak sama halnya dengan kasus yang dialami beberapa perusahaan manufaktur sub sektor barang dan konsumsi dengan penjelasan di atas, diantaranya PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT.Sekar Bumi Tbk (SKBM), dan PT.Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ).

**Tabel 1.2 Fenomena pada Variabel Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan**

No.	Kode Perusahaan	2012		2013		2014	
		ROE	PBV	ROE	PBV	ROE	PBV
1	CEKA	12,59%	0,83	12,32%	0,65	7,63%	0,83
2	INDF	14,02%	1,50	8,90%	1,51	10,67%	1,44
3	SKBM	9,95%	2,6	28,97%	2,07	28,03%	2,86
4	ULTJ	21,08%	2,29	16,13%	6,45	12,51%	4,74

Dilihat dari tabel di atas, fenomena yang terjadi PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) yaitu pada tahun 2013, memiliki persentase ROE sebesar 12,32% dengan nilai PBV sebesar 0,65 sedangkan tahun 2014 persentase ROE menjadi 7,63% dengan nilai PBV menjadi 0,83. Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) fenomena yang diangkat yaitu pada tahun 2012, memiliki persentase ROE sebesar 14,02% dengan nilai PBV sebesar 1,50 sedangkan pada tahun 2013 mengalami penurunan ROE menjadi 8,90% dan peningkatan nilai PBV menjadi 1,51, meskipun terjadi peningkatan ROE kembali pada tahun 2014 menjadi 10,67% tidak membuat nilai perusahaan menjadi naik, akan tetapi turun menjadi 1,44. PT.Sekar Bumi Tbk (SKBM) fenomena yang diangkat yaitu pada tahun 2012, memiliki persentase ROE sebesar 9,95% dengan nilai PBV sebesar 2,6 mengalami kenaikan ROE yang cukup drastis pada tahun 2013 menjadi 28,97% tetapi mendapatkan nilai PBV yang turun menjadi 2,07 dan pada tahun 2014 kembali mengalami penurunan ROE menjadi 28,03% tetapi mendapatkan peningkatan pada nilai PBV menjadi 2,86. Terakhir PT.Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ) fenomena yang diangkat yaitu pada tahun 2012, memiliki persentase ROE sebesar 21,08% dengan nilai PBV sebesar 2,29 mengalami penurunan ROE ditahun 2013 menjadi 16,13% tetapi peningkatan yang tinggi dapat kita lihat pada nilai PBV yaitu menjadi 6,45.

Dari penelitian sebelumnya mengenai pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan, penelitian Martikarini (2012) menunjukkan bahwa, secara parsial profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Susanti (2012), Mardiyanti (2012), Dewi dan Jaya (2013), Lanti dan Edi dan Helliana (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Herawati (2013) bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan.

Dengan melihat keadaan seperti di atas, peneliti memiliki pendapat bahwa ada kemungkinan dengan profitabilitas yang turun perusahaan masih mendapatkan nilai perusahaan yang baik diakibatkan dari kepercayaan para

investor terhadap perusahaan, sedangkan kasus untuk peningkatan profitabilitas tetapi diiringi dengan menurunnya nilai perusahaan bisa saja diakibatkan dari keadaan pasar saham atau ekonomi masyarakat yang melemah.

Selain profitabilitas, variabel lain yang dapat berpengaruh pada nilai perusahaan yaitu *leverage*. *Leverage* menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang (Kasmir, 2011:151). Jadi, apabila investor melihat sebuah perusahaan memiliki aset yang tinggi namun perusahaan tersebut juga memiliki risiko *leverage* yang tinggi, maka investor akan berpikir ulang untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Karena kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi kewajiban tepat waktu, yang pada akhirnya akan menurunkan nilai perusahaan di mata investor. Artinya, dalam meningkatkan hutang untuk mencapai struktur kapital yang optimal maka timbul pilihan (*Trade-off*) antara keuntungan pajak atas peningkatan hutang dengan biaya kebangkrutan yang akan terjadi. *Leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), dengan alasan bahwa DER dapat menunjukkan tingkat risiko suatu perusahaan, yang menggambarkan risiko struktur modal, dimana semakin tinggi rasio DER perusahaan maka semakin tinggi risikonya karena pendanaan dari unsur hutang lebih besar daripada modal sendiri (*equity*). Jika *Debt to Equity Ratio* semakin rendah maka semakin baik karena aman bagi kreditur saat dilikuidasi (Kasmir, 2011:128). Pada tingkat tertentu, rasio DER dapat memberikan nilai terhadap perusahaan karena bisa digunakan untuk meningkatkan produksi perusahaan yang akhirnya bisa meningkatkan laba. Akan tetapi, rasio DER yang terlalu tinggi akan merugikan bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan akan menanggung biaya modal yang besar sehingga laba yang diperoleh akan habis untuk membayar biaya modal tersebut. Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha agar tingkat DER yang dimiliki tidak lebih dari satu dalam struktur pendanaannya (Brigham dan Houston, 2001).

Pada variabel *leverage* dalam laporan tahunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015, terdapat enam perusahaan yang tidak

sesuai dengan penjelasan di atas diantaranya PT. Akasha Wira Internasional Tbk (ADES), PT. Gudang Garam Tbk (GGRM), PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP), PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), dan PT. Mandom Indonesia Tbk (TCID).

**Tabel 1.3 Fenomena pada Variabel *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan**

No.	Kode Perusahaan	2012		2013		2014	
		DER	PBV	DER	PBV	DER	PBV
1	ADES	86,06%	5,42	66,58%	4,46	70,68%	2,74
2	GGRM	56,02%	4,07	72,59%	2,75	75,21%	3,51
3	HMSP	97,22%	19,73	93,60%	19,32	110,26%	22,29
4	ICBP	48,69%	3,8	60,32%	4,48	65,63%	5,08
5	TCID	15,02%	2,02	23,92%	2,02	44,39%	2,75

Dari tabel di atas, dapat dilihat fenomena yang terjadi di tahun 2012 pada PT. Akasha Wira Internasional Tbk (ADES), memiliki persentase DER sebesar 86,06% dengan nilai PBV sebesar 5,42 sedangkan pada tahun 2013 persentase DER menjadi 66,58% dengan nilai PBV 4,46. Pada PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) fenomena yang terjadi yaitu tahun 2013, memiliki persentase DER sebesar 72,59% dengan nilai PBV sebesar 2,75 sedangkan pada tahun 2014 persentase DER menjadi 75,21% dengan nilai PBV sebesar 3,51. Pada tahun 2012 fenomena yang diangkat dari PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) yaitu, HMSP memiliki persentase DER sebesar 97,22% dengan nilai PBV sebesar 19,73 sedangkan pada tahun 2013 persentase DER turun menjadi 93,60% dengan nilai PBV 19,32 dan tahun 2014 persentase DER kembali naik menjadi 110,26% diikuti kenaikan nilai PBV menjadi 22,29. Fenomena yang terjadi ada di tahun 2012 pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), memiliki persentase DER sebesar 48,69% dengan nilai PBV sebesar 3,8 sedangkan pada tahun 2013 persentase DER naik menjadi 60,32% dengan nilai PBV 4,48 dan tahun 2014 persentase DER kembali naik menjadi 65,63% diikuti kenaikan nilai PBV menjadi 5,08. Pada tahun 2012 PT. Mandom Indonesia Tbk (TCID) memiliki persentase DER sebesar 15,02% dengan nilai PBV sebesar 2,02

sedangkan pada tahun 2013 persentase DER naik menjadi 23,92% dengan nilai PBV tetap yaitu sebesar 2,02 dan tahun 2014 persentase DER kembali naik menjadi 44,39% diikuti kenaikan nilai PBV menjadi 2,75.

Dari penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan, penelitian yang dilakukan Pratiwi (2013) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Wibowo dan Aisyah (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan. Sedangkan, martikarini (2012) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh Sari (2013) dan Natalia (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Ayu (2013) dan Arfan dan Pasrah (2012) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Melihat dari uraian di atas, peneliti berpendapat dengan adanya hipotesis bahwa dengan tingginya tingkat *leverage* mengakibatkan nilai perusahaan turun bisa saja tidak terjadi pada kenyataan di lapangan. Karena, adapula investor dan kreditur yang beranggapan bahwa struktur modal dengan rasio hutang yang tinggi menimbulkan spekulasi bahwa perusahaan tersebut dipercaya oleh kreditur untuk membayar kewajiban tepat waktu, sehingga investor akan tetap berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Variabel terakhir yang akan diteliti adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara, antara lain: total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Penentuan ukuran perusahaan dalam penelitian ini didasarkan kepada total aset perusahaan, karena menurut Machfoedz (1994) dalam Herawaty (2005) total aset dianggap lebih stabil dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam kategori besar, menengah, dan kecil.

Menurut Analisa (2011), ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap nilai perusahaan suatu perusahaan. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat

dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen ini sebanding dengan kekhawatiran yang dirasakan oleh pemilik atas asetnya. Menurut Ayu dan Ari (2013) jumlah aset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan. Akan tetapi jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat (Sujoko, 2007 dalam Maryam, 2014). Menurut Maryam (2014) ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran perusahaan suatu perusahaan maka akan semakin mudah perusahaan tersebut memperoleh sumber pendanaan, yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham dan nilai perusahaan.

Akan tetapi, pada praktiknya, ukuran perusahaan tidak selalu mampu meningkatkan nilai perusahaan. Seperti yang terjadi pada PT. Darya Varia laboratoria Tbk (DVLA), PT. Gudang Garam Tbk (GGRM), dan PT. Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC).

**Tabel 1.4 Fenomena pada Variabel Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan**

No.	Kode Perusahaan	2012		2013		2014	
		<i>Ln Assets</i>	PBV	<i>Ln Assets</i>	PBV	<i>Ln Assets</i>	PBV
1	DVLA	27,70	2,25	27,81	2,69	27,84	1,97
2	GGRM	31,36	4,07	31,56	2,75	31,70	3,51
3	TSPC	36,07	5,00	36,23	3,79	36,26	3,12

Dari tabel di atas, dapat dilihat fenomena yang terjadi pada tiga perusahaan. Pada tahun 2013 DVLA memiliki *Ln Assets* sebesar 27,81 dengan nilai PBV 2,69 sedangkan tahun 2014 *Ln Assets* menjadi 27,84 dengan nilai PBV 1,97. Pada tahun 2012 GGRM memiliki *Ln Assets* sebesar

31,36 dengan nilai PBV 4,07 sedangkan tahun 2013 *Ln Assets* menjadi 31,56 dengan nilai PBV 2,75. Pada tahun 2012 TSPC memiliki *Ln Assets* sebesar 36,07 dengan nilai PBV 5,00 sedangkan tahun 2013 *Ln Assets* naik menjadi 36,23 dengan nilai PBV yang turun menjadi 3,79 dan terjadi lagi pada tahun 2014 dengan *Ln Assets* naik diangka 36,26 dengan penurunan nilai PBV menjadi 3,12.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sulistiono (2010) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Khaled (2013), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan. Sedangkan menurut Ayu dan Ary (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Dewi dan Wirajaya (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dari uraian di atas, peneliti memiliki pendapat bahwa ukuran perusahaan yang besar tidak selalu mengakibatkan nilai perusahaan tinggi. Berbagai faktor dapat menyebabkan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi nilai perusahaan, seperti saat keadaan perusahaan mengalami konflik internal atau saat perusahaan akan mengalami kebangkrutan maka nilai perusahaanpun akan turun meskipun perusahaan tersebut termasuk pada skala perusahaan yang besar.

Seperti yang dapat dilihat, penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan sebenarnya telah banyak dilakukan. Namun hasil kesimpulan yang didapat dari setiap penelitian berbeda-beda. Oleh karena itu, mengingat penelitian-penelitian terdahulu masih memiliki inkonsistensi dalam hal hasil penelitian, maka peneliti termotivasi untuk melakukan pengujian kembali mengenai pengaruh variabel independen profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity (ROE)*, *leverage* yang diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio (DER)*, dan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *Ln*

*Asset* terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value (PBV)*.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: **"PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN"** (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015).

### **1.3 Perumusan Masalah**

Kondisi industri manufaktur khususnya sub sektor barang dan konsumsi sedang mengalami kenaikan yang pesat. Peningkatan yang terjadi pada industri manufaktur bisa dikatakan ditopang oleh sektor barang dan konsumsi meskipun kondisi perekonomian masih diwarnai ketidakpastian. Berbagai faktor negatif seperti kenaikan harga gas, tarif dasar listrik, dll tetap tidak mengganggu sektor ini. Meskipun memiliki faktor negatif, sektor barang dan konsumsi tidak akan merasakan dampak yang besar karena merupakan emiten yang bersifat konsumtif dan disukai orang sehingga cukup divensif.

Meningkatnya sektor barang dan konsumsi ini berimbas dengan persaingan yang semakin ketat yang bisa menjadi alasan banyaknya investor yang berinvestasi pada sektor ini. Sektor barang dan konsumsi harus mempunyai strategi dalam pengambilan keputusan yang baik dan efektif untuk dapat menarik investor dengan selalu memperhatikan perkembangan nilai perusahaannya. Hasil perhitungan dari data laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tentang profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan yang ada dapat mencerminkan kinerja operasional perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan.

### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah berdasarkan fenomena yang ada, maka pertanyaan penelitian penulis adalah berikut:

1. Bagaimana profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan sub sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015?
2. Bagaimana pengaruh secara simultan profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada sub sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2015?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan, yaitu:
  - a. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sub sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015?
  - b. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada sub sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015?
  - c. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada sub sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan sub sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada sub sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan, yaitu:
  - a. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sub sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.

- b. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada sub sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.
- c. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada sub sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1. Aspek Teoritis**

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dari proses pembelajaran dalam mengaplikasikan ilmu dan teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.
2. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dalam bidang ilmu manajemen keuangan khususnya yang berkaitan dengan laporan keuangan dan rasio keuangan; dan
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi hasil literatur sebagai bukti empiris dalam kaitannya dengan nilai perusahaan yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian mendatang yang masih berhubungan dengan penelitian ini.

### **1.6.2. Aspek Praktis**

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Manajemen Perusahaan  
Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam hal pengambilan keputusan pada perusahaan saat perusahaan menyusun laporan keuangan agar mampu menarik investor untuk berinvestasi karena manajemen pihak yang berhubungan langsung dalam penyusunannya.

## 2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor sebagai masukan dalam melakukan penilaian dan pengukuran yang lebih baik atas laporan keuangan perusahaan, yang pada akhirnya dapat memberikan sumbangan informasi bagi pihak investor untuk mengambil keputusan untuk melakukan investasi.

### **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

#### **1.7.1 Variabel dan Sub Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan nilai perusahaan sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh beberapa faktor determinan. Faktor determinan dalam hal ini variabel independen yang kemungkinan mempengaruhi nilai perusahaan antara lain: profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh, baik secara simultan maupun parsial semua faktor determinan yang kemungkinan mempengaruhi nilai perusahaan.

#### **1.7.2 Lokasi dan Obyek Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sub sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data penelitian ini diambil dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) periode tahun 2012-2015 yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan dan ringkasan laporan keuangan.

#### **1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian**

Penelitian pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ini selama periode 2012-2015.

### **1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang

menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian ini secara teoritis dan praktis, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan secara umum.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab ini menguraikan landasan teori yang akan digunakan sebagai acuan dasar bagi penelitian khususnya mengenai pengaruh variabel profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, tinjauan umum mengenai variabel dalam penelitian, pengembangan kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian, sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), dan teknik analisis data.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan pembahasan hasil dari analisis penelitian, serta pengujian dan analisis hipotesis.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah dilakukan penelitian. Selain itu, disajikan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

**Halaman Ini Sengaja Dikosongkan**